



Identifikasi Konsep Merdeka Belajar Guru Smk Di Kota/Kabupaten Kediri Sebagai Bahan Refleksi Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

*Identification of the Concept of Merdeka Belajar for Smk Teachers in Kediri City / District
As Reflection Material in the Implementation of Independent Curriculum Learning*

Sussi Widiastuti¹, Ima Pinensi Br Tarigan², Ixsora Gupita Cinantya³
wsussie75@gmail.com¹, tariganima@gmail.com², ixsora.gc@gmail.com³
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Merdeka Belajar is a policy that aims to provide schools flexibility in planning, implementing and evaluating educational programs, with reference the principles of Merdeka Belajar policy set by the central government. The concept of Merdeka Belajar demands a change in the teacher's paradigm. This article discusses the results of Merdeka Belajar identification owned by teachers as material for reflection in Kurikulum Merdeka implementation. Concepts identification include: 1). moving level as a diagnosis of change drivers, 2). strategy and scope of learning, 3). Merdeka Belajar, 4). and leader style. This research method is survey research with 1,939 teachers as respondents at Kota/Kabupaten Kediri. Data collection was carried out by implementing an internet-based survey. The survey results show that the majority of teachers (45.1%) are at the mobile level 2, namely having an agenda to move, but requiring consistency. Teacher's understanding of strategy and learning 72.4%. The lowest implementation of Merdeka Belajar is learning reflection (81.2%). The "guard" leadership style (56.5%) is the majority leadership style. Information about the concept of Merdeka Belajar teachers at Kota/Kabupaten Kediri will be used as material for reflection as a growth mindset in the implementation of Kurikulum Merdeka.

Keywords: concept identification; merdeka belajar; growth mindset; kurikulum merdeka learning

Abstrak

Merdeka Belajar adalah sebuah kebijakan yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, dengan mengacu pada prinsip-prinsip kebijakan Merdeka Belajar yang ditetapkan pemerintah pusat. Konsep Merdeka Belajar menuntut perubahan paradigma guru. Artikel ini membahas tentang hasil identifikasi konsep Merdeka Belajar yang dimiliki guru sebagai bahan refleksi dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Identifikasi konsep meliputi: 1). level bergerak sebagai diagnosis penggerak perubahan, 2). strategi dan cakupan belajar, 3). Merdeka Belajar, 4). dan gaya pemimpin. Metode penelitian ini adalah penelitian survei dengan responden 1.939 guru di Kota/Kabupaten Kediri. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan survei berbasis internet. Hasil survei menunjukkan mayoritas guru (45,1%) berada pada level bergerak 2 yaitu mempunyai agenda untuk bergerak, tapi memerlukan konsistensi. Pemahaman guru tentang strategi dan cakupan belajar 72,4%. Implementasi Merdeka Belajar guru paling rendah adalah melakukan refleksi pembelajaran yaitu 81,2%. Gaya memimpin "penjaga" (56,5%) adalah gaya memimpin mayoritas. Informasi mengenai konsep Merdeka Belajar yang dimiliki guru SMK Negeri/Swasta Kota/Kabupaten Kediri akan digunakan sebagai bahan refleksi sebagai pola pikir yang terus tumbuh (*growth mindset*) dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: identifikasi konsep, merdeka belajar, pola pikir tumbuh, pembelajaran kurikulum merdeka.

Correspondensi Author : Sussi Widiastuti

PENDAHULUAN

Masa pandemi Covid-19 adalah kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Krisis pembelajaran ini sebenarnya adalah puncak gunung es dari ketertinggalan pendidikan di Indonesia yang telah terjadi cukup lama. Berbagai studi nasional dan internasional menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam antar wilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Kita memerlukan perubahan yang sistemik untuk mengatasi krisis dan tantangan tersebut (Kemendikbud, 2022a).

Perubahan sistemik yang dimaksud adalah kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu melalui Merdeka Belajar. Merdeka Belajar adalah sebuah kebijakan yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, dengan mengacu pada prinsip-prinsip kebijakan Merdeka Belajar yang ditetapkan pemerintah pusat.

Kebijakan Merdeka Belajar bertujuan untuk mempercepat pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan pada siswa-siswi yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi khususnya dalam literasi dan numerasi. Merdeka Belajar mempunyai fleksibilitas sehingga tantangan dan permasalahan pendidikan yang berbeda antar sekolah dapat diatasi dengan strategi penyelesaian yang berbeda sehingga dapat meraih ketercapaian kompetensi peserta didik (Kemendikbud, 2022b).

Pokok-pokok Merdeka Belajar pada laman Kemendikbud adalah: 1) mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dengan asesmen sekolah dalam bentuk ujian tes tertulis atau bentuk penilaian lain seperti portofolio, penugasan kelompok atau karya tulis sehingga guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar, 2) meniadakan Ujian Nasional (UN) dan menyelenggarakan Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar), 3) menyederhanakan RPP yang efektif, efisien, dan berorientasi pada murid, 4) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) berbasis zonasi, dan 5) fleksibilitas Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022) mengemukakan tentang panduan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan pembelajaran dirancang untuk memberi pengalaman belajar yang berkualitas, interaktif, dan kontekstual. Pada siklus ini, pendidik diharapkan dapat menyelenggarakan pembelajaran yang: 1) interaktif, 2) inspiratif, 3) menyenangkan, 4) menantang, 5) memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan 6) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, Merdeka Belajar adalah suatu pendekatan yang dilakukan agar siswa dapat memilih pelajaran yang diminati sehingga siswa dapat mengoptimalkan bakatnya. Merdeka Belajar adalah belajar yang diatur sendiri oleh pelajar. Pelajar yang menentukan tujuan, cara, dan penilaian belajarnya. Dari sudut pandang pengajar, Merdeka Belajar berarti belajar yang melibatkan murid dalam penentuan tujuan, memberi pilihan cara, dan melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar. Merdeka Belajar membawa konsekuensi pada kemerdekaan berpikir sebagai pondasinya. Kemerdekaan berpikir harus lebih dahulu dipraktikkan oleh guru sebelum diajarkan kepada siswa. Kemerdekaan berpikir guru tidak akan terwujud jika guru mempunyai tingkat stres yang tinggi berkenaan dengan tuntutan manajemen pendidikan, adaptasi dengan kebijakan, isu sosial, atau tuntutan teknologi, dan menangani puluhan murid dengan karakter beragam.

Riset *National Foundation for Education Research* menunjukkan bahwa satu dari lima guru mengalami stres. Menurut Jhonson (2005) dikutip dari Program Guru Belajar seri Guru Merdeka Belajar, profesi guru adalah profesi dengan level stres tertinggi. Penelitian yang dilakukan Karamooz dan Narafshan (2017) menjelaskan tentang hubungan *self regulated* dengan kelelahan emosi. Guru harus memiliki kemampuan dalam mengatur dirinya sehingga dapat mengurangi dampak kelelahan

emosi. Caranya adalah menjadi guru Merdeka Belajar. Bagaimana mendapatkan informasi tentang pemahaman guru terhadap Merdeka Belajar? Dalam tulisan ini akan dipaparkan deskripsi konsep yang dimiliki guru dalam menghadapi Merdeka Belajar. Informasi tersebut akan digunakan sebagai bahan refleksi sebagai pola pikir yang terus tumbuh (*growth mindset*) dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri/Swasta Kota/Kabupaten Kediri yang pelaksanaannya dimulai 3 Pebruari 2022 sampai dengan 20 Agustus 2022. Jumlah guru SMK di Kota/Kabupaten Kediri adalah 2.216 orang (dapo.kemdikbud.go.id). Responden yang berpartisipasi dalam survei adalah 1.939 guru. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan survei berbasis website atau internet dan mengolahnya secara online seperti dikemukakan oleh Nesbary (2000), Sue & Ritter (2011).

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang bertujuan untuk mengidentifikasi konsep yang dimiliki guru dalam menghadapi Merdeka Belajar sebagai bahan refleksi dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Menurut Babbie (1990) dan Creswell (2018) tujuan penelitian survei adalah untuk menggeneralisasi populasi dari beberapa sampel sehingga dapat dibuat kesimpulan-kesimpulan/dugaan-dugaan sementara tentang karakteristik-karakteristik, perilaku-perilaku, atau sikap-sikap dari populasi tersebut. Terdapat beberapa keunggulan dalam penelitian survei yaitu (Morissan, 2012): 1) survei dapat digunakan untuk meneliti suatu masalah atau pertanyaan penelitian dalam situasi yang sebenarnya, 2) kuantitas dalam jumlah besar dapat diperoleh relatif lebih mudah, 3) tidak dibatasi oleh batasan geografis, dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, terutama survei yang dilakukan secara daring, 4) survei dapat dilengkapi dengan berbagai data sekunder seperti arsip, data pemerintah, berita, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep merupakan batu pembangun berpikir. Konsep merupakan dasar bagi proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip dan generalisasi (Dahar, 2011), dikarenakan konsep merupakan penyajian internal sekelompok stimulus, konsep tidak dapat diamati, konsep harus disimpulkan dari perilaku. Perilaku-perilaku guru dalam menghadapi Merdeka Belajar dapat diidentifikasi melalui konsep: 1) level bergerak, 2) strategi dan cakupan belajar, 3) Merdeka Belajar, dan 4) gaya memimpin.

1. Level Bergerak

Guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif, dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila (Sekretariat GTK, 2022). Diagnosis guru penggerak perubahan pendidikan diperlukan untuk menentukan masalah atau ketidakmampuan guru dalam melakukan perubahan. Profil level bergerak seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Level Bergerak

No	Pernyataan	Keterangan
1	Ketika mengajar, saya memahami hobi, cara belajar, dan latar belakang murid.	Berdasarkan praktik dan kebiasaan Anda, pilihlah 1 dari 4 pilihan jawaban berikut,
2	Saya mengajak murid berdiskusi mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.	A: Bapak/ibu konsisten melakukan praktik sesuai pernyataan
3	Saya menyediakan pilihan cara belajar kepada murid agar mereka mandiri belajar.	B: Bapak/ibu sering melakukan praktik sesuai pernyataan
4	Saya melakukan asesmen formatif untuk membantu murid mengetahui kemajuan belajarnya.	C: Bapak/ibu pernah melakukan praktik sesuai pernyataan
5	Saya memberi kesempatan kepada murid	D: Bapak/ibu tidak pernah melakukan praktik sesuai pernyataan

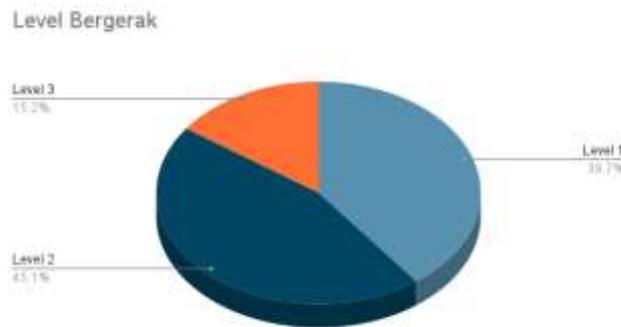
melakukan refleksi terhadap capaian belajarnya.

Panduan tes level bergerak responden seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Peskora Level Bergerak

No	Skor	Level Bergerak
1	0 - 1	1: Perlu perubahan besar
2	2 - 3	2: Agenda menjadi konsisten
3	4	3: Siap menjadi penggerak

Hasil survei menunjukkan 39,7% guru berada pada level 1; 45,1% pada level 2; dan 15,2% berada pada level 3 seperti ditunjukkan pada Gambar 2. Mayoritas guru berada pada level 2 yang artinya guru sudah pada arah yang tepat; 39,7% guru masih memerlukan transformasi diri; dan guru yang siap menjadi penggerak sebanyak 15,2%.



Gambar 1. Level Bergerak Guru

Guru level 1 harus menetapkan agenda belajar untuk mencoba dan melakukan praktik penggerak perubahan pendidikan. Tantangannya adalah mendorong diri sendiri untuk lebih konsisten melakukan praktik perubahan. Guru level 2 mempunyai tantangan untuk mendorong diri sendiri untuk lebih konsisten melakukan praktik perubahan. Guru level 3 menyusun teori perubahan yang akan dijadikan panduan dalam menggerakkan perubahan di kelas atau sekolah.

Teori difusi inovasi (Rogers, 1983) menjelaskan bahwa difusi merupakan proses ketika sebuah inovasi dikomunikasikan melalui beberapa saluran dengan jangka waktu tertentu dalam sebuah sistem sosial. Teori tersebut meyakini bahwa inovasi terdifusi ke seluruh masyarakat dengan pola yang dapat diprediksi. Teori difusi inovasi mengenal lima jenis adopter seperti ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Lima Jenis Adopter Teori Difusi Inovasi
 Sumber: Sekolah, mu

Berdasarkan Gambar 2, seharusnya yang menjadi prioritas pemimpin pembelajaran adalah inovator, pengadopsi awal, dan mayoritas awal, tapi dalam kenyataannya banyak pemimpin yang justru menghabiskan energi untuk melayani kalangan mayoritas akhir dan penghambat, yaitu respon yang paling mengusik.

Pemahaman terhadap pola respon terhadap perubahan akan membantu guru sebagai pemimpin dalam memandu tahapan perubahan agar berjalan efektif. Karakteristik adopter disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis, Definisi, dan Jumlah dalam Populasi Adopter

No	Jenis Adopter	Definisi	Jumlah dalam Populasi
1	Inovator	Orang yang mencoba dan melahirkan ide dan praktik baru.	2,5%
2	Pengadopsi awal	Orang yang mencoba dan melahirkan ide dan praktik baru setelah bisa membayangkan manfaatnya di masa depan.	13,5%
3	Mayoritas awal	Orang yang mencoba dan melahirkan ide dan praktik baru setelah melihat bukti keberhasilannya.	34,0%
4	Mayoritas akhir	Orang yang mencoba dan melahirkan ide dan praktik baru setelah banyak orang menggunakannya.	34,0%
5	Penghambat	Orang yang tidak mencoba dan justru menghambat penggunaan dan penyebaran ide dan praktik baru.	16,0%

Pemahaman terhadap teori difusi inovasi akan membantu guru memahami cara mengkomunikasikan informasi tentang ide baru yang dipandang secara subjektif. Makna inovasi demikian perlahan-lahan dikembangkan melalui sebuah proses konstruksi sosial.

2. Strategi dan Cakupan Belajar

Guru sebagai perancang pembelajaran harus memahami metode perancangan yang digunakan. Menurut Mahmud (2010), para pakar pendidikan telah bersepakat bahwa perancangan pembelajaran merupakan hal yang penting dan vital bagi profesionalisme seorang guru. Kunci dalam menentukan bagaimana proses interaksi siswa dengan sumber belajar adalah perancangan. Pengembangan rancangan pembelajaran meliputi strategi dan cakupan belajar.

Salah satu metode perancangan pembelajaran yang efektif adalah perancangan mundur (*backward design*) yaitu desain mundur dimulai dari 'akhir' terlebih dahulu – yaitu merumuskan hasil akhir (tujuan, bukti, dan asesmen), mengembangkan bahan ajar dan kegiatan yang memenuhi tujuan pembelajaran tersebut. Langkah-langkah desain mundur seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Langkah-Langkah Desain Mundur (Backward Design)

Sumber: edukasi.101.com

Survei profil strategi dan cakupan belajar guru SMK Negeri/Swasta Kota/Kabupaten Kediri menggunakan perancangan mundur (*backward design*) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Profil Strategi dan Cakupan Belajar

No	Pernyataan	Persentase responden menjawab benar
1	Strategi dan cakupan belajar dirumuskan di awal pembelajaran.	90,5%
2	Strategi dan cakupan belajar dirumuskan sebelum guru mengidentifikasi profil murid.	65,1%
3	Strategi dan cakupan belajar dirumuskan sebelum guru merumuskan tujuan dan bukti belajar.	47,6%
4	Strategi belajar yang dirumuskan tidak berkaitan dengan profil murid dan tujuan belajar.	90,5%
5	Asesmen dan bukti belajar dirumuskan sebelum guru menentukan strategi pembelajaran.	68,3%
Rata-rata		72,4%

Berdasarkan Tabel 4 pemahaman guru tentang strategi dan cakupan belajar rata-rata 72,4% artinya para guru di SMK Negeri/Swasta Kota/Kabupaten Kediri cukup memahami perancangan mundur (*backward design*). Kebalikan dari perancangan mundur (*backward design*) adalah perancangan maju (*forward design*). Misalnya, biasanya seorang guru akan menentukan topik "termodinamika", kemudian memilih sumber belajar (misalnya, lembar kerja), memilih metode pembelajaran yang sesuai berdasarkan bahan ajar dan topik (tanya jawab), dan berharap terjadinya proses belajar. Pada akhirnya, guru akan memikirkan soal-soal Termodinamika untuk menilai pemahaman siswa terhadap Termodinamika melalui asesmen sumatif (dilakukan di akhir pelajaran dan bersifat menghakimi). Perancangan ini dikenal dengan perancangan maju (*forward design*) seperti ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4 Perancangan Maju (Forward Design)
Sumber: edukasi.101.com

Jika menggunakan perancangan mundur (*backward design*) konsep-konsep pada Tabel 4 menjadi:

1. Strategi dan cakupan belajar dirumuskan di akhir pembelajaran
2. Strategi dan cakupan belajar dirumuskan setelah guru mengidentifikasi profil murid.

3. Strategi dan cakupan belajar dirumuskan setelah guru merumuskan tujuan dan bukti belajar.
4. Strategi belajar yang dirumuskan berkaitan dengan profil murid dan tujuan belajar.
5. Asesmen dan bukti belajar dirumuskan setelah guru menentukan strategi pembelajaran.

Hasil survei tentang strategi dan cakupan belajar SMK Negeri/Swasta Kota/Kabupaten Kediri di atas 70%. Pemahaman yang baik tentang perancangan mundur (*backward design*) dapat dipertajam melalui lima hal berikut (Lima M Cara Mengajar Cikal) (sekolah.mu):

1. Memperkuat konteks: produk/hasil belajar murid harus relevan dengan kehidupan sehari-hari. Bagaimana caranya?
2. Menentukan tantangan: murid memperoleh pilihan tantangan belajar yang sesuai minat dan kemampuannya. Bagaimana caranya?
3. Mewujudkan keberlanjutan: pemberian umpan balik kepada murid. Bagaimana caranya?
4. Memahami konsep: murid mengidentifikasi dan mempelajari konsep kunci. Bagaimana caranya?
5. Memanusiakan hubungan: murid merasa dipahami sepanjang proses belajar. Bagaimana caranya?

Lima pertanyaan tersebut merupakan cara mengajar yang sesuai dengan konsep Merdeka Belajar yaitu belajar yang diatur sendiri oleh pelajar, murid dapat memilih pelajaran yang diminati, murid dapat menentukan tujuan, cara, dan penilaian belajarnya.

3. Merdeka Belajar

Merdeka Belajar dari sudut pengajar disajikan pada Tabel 5 yang membantu guru dalam memahami konsep Merdeka Belajar.

Tabel 5. Merdeka Belajar dari Sudut Pandang Pengajar

No	Pernyataan	Hasil Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Komitmen pada tujuan	98,3%	1,7%
2	Mandiri terhadap cara	94,3	5,7
3	Melakukan refleksi	81,2%	18,8%

Merdeka belajar adalah belajar yang diatur sendiri oleh pelajar. Pelajar yang menentukan tujuan, cara, dan penilaian belajarnya. Ciri-ciri Merdeka Belajar adalah komitmen, mandiri, dan refleksi, baik Merdeka Belajar dari sudut pandang murid atau dari sudut pandang pengajar. Merdeka Belajar berarti belajar yang melibatkan murid dalam penentuan tujuan, memberi pilihan cara, dan melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar (sekolah.mu). Pada level guru, guru merdeka belajar adalah guru yang senantiasa berefleksi untuk menyesuaikan pikiran dan perbuatannya terhadap perubahan dalam upaya mencapai tujuan. Guru merdeka belajar harus mandiri terhadap cara: 1) mendesain pembelajaran sesuai kebutuhan dan kesiapan murid, 2) kreatif dalam mengatasi kesulitan yang ditemui pada pembelajaran, 3) aktif dalam kegiatan komunitas berbagi untuk melakukan pengembangan diri. Guru merdeka belajar juga harus melakukan refleksi berkala meliputi: 1) membuat catatan reflektif harian, 2) meminta umpan balik dari rekan guru dan kepala sekolah, dan 3) menindaklanjuti hasil refleksi dan umpan balik pada rencana pembelajaran pengembangan diri.

Berdasarkan hasil survei pada Tabel 5, implementasi Merdeka Belajar guru paling rendah adalah melakukan refleksi pembelajaran yaitu 81,2%. Refleksi guru adalah guru mengevaluasi dirinya sendiri terhadap kelebihan dan keterbatasannya, guru memahami hal-hal yang perlu ditingkatkan dan bagaimana melakukannya, dan guru mampu menilai pencapaian dan kemajuannya. Dikutip dari

laman Kemendikbud, refleksi adalah kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam bentuk penilaian tertulis dan lisan oleh guru untuk siswa dan oleh siswa untuk guru untuk mengekspresikan kesan konstruktif, pesan, harapan, dan kritik terhadap proses pembelajaran.

Penajaman refleksi dilaksanakan dengan melakukan kegiatan menumbuhkan kebiasaan refleksi seperti berikut ini:

1. Membuat variasi pertanyaan.
2. Membuat arsip proses dan hasil belajar.
3. Mengajak murid melaksanakan asesmen diri.
4. Menunjukkan toleransi terhadap kekeliruan.
5. Menyediakan waktu belajar tidak terstruktur.

Kebiasaan menumbuhkan refleksi membantu guru mengevaluasi rancangan belajar yang terdiri atas cita, cara, dan cakupan. Cita adalah tujuan belajar yang akan dicapai beserta bukti dan cara asesmennya. Cara adalah rangkaian strategi dan kegiatan belajar yang dilakukan guru. Cakupan adalah konten/isi yang dipelajari murid sebagai konteks menguasai cita. Rancangan belajar ini sesuai dengan konsep Merdeka Belajar memfasilitasi murid. Rancangan belajar disesuaikan dengan profil murid (sekolah.mu).

4. Gaya Pemimpin

Guru adalah pemimpin pembelajaran yang harus mampu mengambil keputusan bijak karena tidak ada keputusan yang bisa sepenuhnya mengakomodir seluruh kepentingan para pemangku kebijakan. Keputusan tersebut harus memperhatikan semua aspek yang merefleksikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh sekolah, berani, dan percaya diri menghadapi konsekuensi dan dampak dari keputusan yang diambil. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri guru berpengaruh kepada prinsip-prinsip yang diambil dalam pengambilan suatu keputusan, termasuk gaya memimpin. Maka guru harus sadar akan dirinya, mempunyai harapan besar untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab sekaligus juga mempunyai rasa belas kasih. Gaya memimpin guru SMK Negeri/Swasta Kota/Kabupaten Kediri disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Gaya Memimpin

No	Profil	Jumlah	Keterangan	
			Kekuatan	Kelemahan
1	Penjaga	56,5%	Logistik: kemampuan merencanakan dan mengelola sumber daya	Taktik: kesulitan mengantisipasi peluang perubahan dan kejadian mendadak
2	Promotor	11,6%	Taktik: kemampuan memanfaatkan peluang perubahan dan kejadian mendadak	Logistik: kemampuan merencanakan dan mengelola sumber daya
3	Pembimbing	21,7%	Diplomasi: kemampuan membangun serta merawat relasi yang harmonis dan saling mendukung	Strategi: kesulitan mengarahkan dan mengajak tim bertindak ke arah tujuan yang strategis
4	Konseptor	10,2%	Strategi: kesulitan mengarahkan dan mengajak tim bertindak ke arah tujuan yang strategis	Diplomasi: kemampuan membangun serta merawat relasi yang harmonis dan saling mendukung

Tabel 6 menunjukkan bahwa gaya memimpin "penjaga" (56,5%) adalah gaya memimpin mayoritas. Gaya ini mempunyai kelebihan dalam merencanakan dan mengelola sumber daya tapi

lemah pada kemampuan memanfaatkan peluang perubahan dan kejadian mendadak. Apa pun gaya memimpin yang dimiliki guru, pembaruan diri pemimpin adalah penting, yaitu sadar diri, harapan, dan belas kasih. Menurut teori *Path Goal*, yang diperkenalkan Robert House (1970), tugas utama pemimpin adalah memfasilitasi fungsi dan kinerja tim, termasuk pada kebutuhan mereka untuk mencapai hasil yang terbaik dan sukses. Teori ini menunjukkan bahwa prioritas pemimpin adalah membantu anggota tim, untuk mencapai sasaran yang terkait dengan kinerja dimana pemimpin harus menghapus rintangan di jalur tim ke tujuan bersama. Teori ini dianggap sebagai *path-goal* karena terfokus pada bagaimana pemimpin mempengaruhi persepsi dari pengikutnya tentang tujuan pekerjaan, tujuan pengembangan diri, dan jalur yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Ivancevich, 2007).

5. Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memuat pembelajaran intrakurikuler beragam. Optimalisasi konten bertujuan agar peserta didik mempunyai cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru mempunyai kebebasan memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Pencapaian profil pelajar Pancasila Proyek dikuatkan melalui proyek bertema tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut bukan untuk mencapai target capaian pembelajaran dan tidak terikat pada konten mata pelajaran (kemdikbud.go.id).

Karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah (kemdikbud.go.id):

1. Berpusat pada materi esensial.
2. Mempunyai waktu lebih banyak untuk mengembangkan kompetensi dan karakter.
3. Pembelajaran menyenangkan yang relevan dengan kebutuhan pelajar dan kondisi satuan pendidikan melalui fleksibilitas capaian pembelajaran.
4. Fleksibilitas pendidik dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikan.
5. Mengutamakan gotong royong dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut (kemdikbud.go.id):

1. Pembelajaran intrakurikuler.
Pembelajaran intrakurikuler melalui pembelajaran terdiferensiasi.
2. Pembelajaran kokurikuler.
Pembelajaran kokurikuler melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
3. Pembelajaran ekstrakurikuler.
Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidikan.

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan siklus yang melalui **tiga tahapan** berikut (kemdikbud.go.id):

1. Asesmen diagnostik

Asesmen diagnostik berguna untuk **mengenali** potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran murid. Asesmen diagnostik pada umumnya dilaksanakan pada **awal tahun pembelajaran**.

2. Perencanaan

Setelah mengetahui **hasil asesmen diagnostik**, guru menyusun **proses pembelajaran** dan melaksanakan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan.

3. Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah sebuah siklus, dimana proses pembelajaran dan asesmen adalah satu kesatuan yang bertujuan membantu keberhasilan peserta didik. Pendidik melakukan refleksi pribadi maupun dengan bantuan kolega pendidik, kepala satuan pendidikan, atau pengawas sekolah.

6. Identifikasi Konsep Merdeka Belajar Guru SMK sebagai Bahan Refleksi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Identifikasi konsep Merdeka Belajar yang dimiliki guru SMK Negeri/Swasta Kota/Kabupaten terdiri atas: 1). level bergerak sebagai diagnosis penggerak perubahan, 2). strategi dan cakupan belajar, 3). Merdeka Belajar, 4). dan gaya memimpin. Hasil identifikasi dan refleksi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Identifikasi dan Refleksi

No	Konsep	Hasil	Refleksi
1	Level bergerak	Level 1: Perlu perubahan besar (39,7%)	Menetapkan agenda belajar untuk mencoba dan melakukan praktik penggerak perubahan pendidikan.
		Level 2: Agenda menjadi konsisten (45,1%)	Mempunyai tantangan untuk mendorong diri sendiri untuk lebih konsisten melakukan praktik perubahan.
		Level 3: Siap menjadi penggerak (15,2%)	Menyusun teori perubahan yang akan dijadikan panduan dalam menggerakkan perubahan di kelas atau sekolah.
2	Strategi dan cakupan belajar	Jawaban benar responden terhadap konsep strategi dan cakupan belajar dirumuskan di awal pembelajaran = 91,7%	Pemahaman yang baik tentang perancangan mundur (<i>backward design</i>) dapat dipertajam melalui lima pertanyaan berikut (Lima M Cara Mengajar Cikal): memberdayakan konteks, memilih tantangan, membangun keberlanjutan, memahami konsep, memanusiasikan hubungan.
		Jawaban benar responden terhadap konsep strategi dan cakupan belajar dirumuskan sebelum guru mengidentifikasi profil murid = 65,1%	
		Jawaban benar responden terhadap konsep strategi dan cakupan belajar dirumuskan sebelum guru merumuskan tujuan dan bukti belajar = 47,6%	
		Jawaban benar responden terhadap konsep strategi belajar yang dirumuskan tidak berkaitan dengan profil murid dan tujuan belajar = 90,5%	
3	Merdeka Belajar	Komitmen pada tujuan = 98,3%	Menyuburkan motivasi internal, melibatkan murid menetapkan tujuan, menunjukkan manfaat belajar, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menyediakan tantangan bertingkat dan bermakna
		Mandiri terhadap cara = 94,3%	Meminta murid mencari informasi, memfasilitasi pengalaman sukses, membangun rutinitas kelas yang

		positif, meminta murid memantau kemajuannya, melakukan diferensiasi pengajaran					
	Melakukan refleksi = 81,2%	Refleksi perlu dipertajam lagi dengan melakukan kegiatan menumbuhkan kebiasaan refleksi seperti: memvariasikan pertanyaan selama belajar, mendokumentasikan proses dan hasil belajar, melibatkan murid melakukan asesmen diri, menunjukkan toleransi terhadap kekeliruan, menyediakan waktu belajar tidak terstruktur.					
4	Gaya pemimpin	<table border="1" style="width: 100%;"> <tr> <td>Penjaga = 56,5%</td> <td rowspan="4">Apa pun gaya memimpin yang dimiliki guru, pembaruan diri pemimpin adalah penting, yaitu sadar diri, harapan, dan belas kasih.</td> </tr> <tr> <td>Promotor = 11,6%</td> </tr> <tr> <td>Pembimbing = 21,7%</td> </tr> <tr> <td>Konseptor = 10,2%</td> </tr> </table>	Penjaga = 56,5%	Apa pun gaya memimpin yang dimiliki guru, pembaruan diri pemimpin adalah penting, yaitu sadar diri, harapan, dan belas kasih.	Promotor = 11,6%	Pembimbing = 21,7%	Konseptor = 10,2%
Penjaga = 56,5%	Apa pun gaya memimpin yang dimiliki guru, pembaruan diri pemimpin adalah penting, yaitu sadar diri, harapan, dan belas kasih.						
Promotor = 11,6%							
Pembimbing = 21,7%							
Konseptor = 10,2%							

Informasi mengenai konsep yang dimiliki guru Merdeka Belajar di SMK Negeri/Swasta Kota/Kabupaten Kediri akan digunakan sebagai bahan refleksi sebagai pola pikir yang terus tumbuh (*growth mindset*) dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Dweck (2006) meneliti bahwa pola pikir yang digunakan seseorang untuk menghadapi keadaan membuahkan hasil yang sangat berharga. Pola pikir tersebut adalah *fixed mindset* (*mindset* tetap) dan *growth mindset* (*mindset* tumbuh). *Fixed mindset* adalah keyakinan bahwa kita dilahirkan dengan tingkat kecerdasan dan kemampuan yang tetap. *Growth mindset* adalah pola pikir seseorang yang memahami bahwa kemampuan atau bakat yang dimilikinya sejak kecil merupakan sebuah permulaan. Guru dengan *growth mindset* percaya bahwa kemampuan dan bakat tersebut dapat terus berkembang dengan kerja keras dan dedikasi. Mereka menanamkan pola pikir untuk terus belajar dan memahami dunia. Guru yang memiliki *growth mindset* cenderung mendapatkan proses belajar yang bermakna dan memiliki pengaruh dalam hidupnya. Pemilik *growth mindset* sangat menghargai proses dan menjadikan kegagalan bukan sebagai akhir, melainkan sebagai tangga untuk melangkah ke tahap berikutnya (Brock & Heather, 2018). Dalam pembelajaran, guru yang mempunyai *growth mindset* dapat memberikan pengajaran *mindset*, guru dapat menghadirkan *mindset* tumbuh di dalam kelas setiap hari, dan jujur kepada diri sendiridan murid-murid mereka ketika melawan *mindset* tetap.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian survei dapat disimpulkan bahwa konsep Merdeka Belajar yang dimiliki guru SMK Negeri/Swasta Kota/Kabupaten Kediri dapat diidentifikasi sehingga guru dapat mengevaluasi dirinya sendiri dan memahami perilaku yang perlu ditingkatkan. Informasi tersebut akan digunakan sebagai bahan refleksi sebagai pola pikir yang terus tumbuh (*growth mindset*) dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui hasil refleksi terhadap implementasi Merdeka Belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum 2013*.
- Babbie, E. (2007). *The practice of social research*. 11th ed. Belmont, CA: Wadsworth/Thomson.
- Brock, Annie & Hundley, Heather. (2018). *Komunikasi efektif untuk mindset tumbuh*. Tangerang Selatan: Penerbit BACA.

- Creswell, John W and Creswell, J. David. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Fifth Edition. Los Angeles: SAGE
- Data Pokok Pendidikan. (2022). Diunduh dari <https://dapo.kemdikbud.go.id/guru/2/056300>.
- Dahar, Ratna Wilis. (2011). *Teori-teori belajar*. Cetakan ke-14. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dweck, Carol S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. New York: Ballantine Books.
- Everett M. Rogers. (1983). *Diffusion of innovations*. London: The Free Press.
- House, Robeth. J. (1971). A path goal theory of leader effectiveness. *Administrative science quarterly*. Vol. 16, No. 3.
- Ivancevich, dkk. (2007). *Perilaku dan manajemen organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Karamooz, Mojgan & Narafsan, Mehry Haddad. (2017). The relationship between self-regulated strategies & burnout: A teacher analysis in the EFL context of Iran. *Studies in linguistics literature*, 1(2), 186-196.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2002a). *Buku saku merdeka belajar: Prinsip dan implementasi pada jenjang pendidikan SMA*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2022b). *Buku saku tanya jawab Kurikulum Merdeka*.
- Kurikulum Merdeka: Keleluasaan Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas. (2022). Diunduh dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>.
- Mahmud, N. (2010). *Learning to plan: An investigation of Malaysian student teacher's lesson planning during their practicum* (Tesis tidak diterbitkan), University of East Anglia.
- Morissan M., A., dkk. 2012. *Metode penelitian survei*. Jakarta: Kencana.
- Nesbary, D. K. (2000). *Pragmatism: From Peirce to Davidson*. Boulder, CO: Westview.
- Sekretariat GTK. (2022). *Cerita-cerita perubahan dari guru penggerak*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Diunduh dari <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/ceritacerita-perubahan-dari-guru-penggerak>
- Pendidikan Penggerak Merdeka Belajar. (2022). Diunduh dari sekolah.mu
- Sue, V. M., & Ritter, L. A. (2007). *Conducting online surveys*. Thousand Oaks, CA: Sage.